

BIAS GENDER DALAM BERKOMUNIKASI DITINJAU DARI PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING

Ivana Zahra Qinthara ^{1*}, Arinnisa Cahya Nurzaman ², Nazwa Khaerun Nisa³, Arby Artha
Julyhantoro⁴, Siti Hamidah⁵

¹ ivanaqn@upi.edu, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

² arinnisacahya@upi.edu, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

³ nazwakhn@upi.edu, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

⁴ arby@upi.edu, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

⁵ sitihamidah@upi.edu, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding: ivanaqn@upi.edu

Abstract

Communication is a necessity for every individual. Communication between men and women can form a gender identity. Especially in Indonesia with a patriarchal culture, gender is still deeply rooted in society. This gender creates various differences between men and women, one of which is in communication. In order not to form gender stereotypes, these communication differences need to be understood by each individual, both men and women. The difference in communication between men and women also needs to be understood by counsellors so that the counselling process can run effectively. Therefore, we try to explore how gender bias in communication is viewed from the perspective of guidance and counselling. This research was conducted using a descriptive design with a qualitative approach. Data was collected through a systematic literature study, a questionnaire method conducted via an online form to the general public, as well as semi-structured interviews with students and guidance and counselling teachers at the SMA Laboratorium Percontohan UPI. The results of the data analysis show that the ability to communicate in men and women tends to be proficient, both in the private and public spheres. Most of them are also considered capable and open in communicating both with the same sex and with the opposite sex. Efforts made by guidance and counselling counsellors/teachers to be able to improve students' communication skills are through classical guidance services and individual services.

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Komunikasi antara laki-laki dan perempuan dapat membentuk suatu identitas gender. Terutama di Indonesia dengan budaya yang patriarki, gender masih mengakar kuat di masyarakat. Gender ini menciptakan berbagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, salah satunya dalam berkomunikasi. Agar tidak terbentuk stereotype

gender, perbedaan komunikasi ini perlu dipahami oleh masing-masing individu baik itu laki-laki maupun perempuan. Perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan juga perlu dipahami oleh konselor agar proses konseling dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, kami mencoba mengeksplorasi bagaimana bias gender dalam berkomunikasi ditinjau dari perspektif bimbingan dan konseling. Penelitian ini dilakukan menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi literatur sistematis, metode angket yang dilakukan melalui formulir daring kepada masyarakat umum, serta wawancara semi terstruktur kepada siswa dan guru bimbingan dan konseling di SMA Laboratorium Percontohan UPI. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi pada laki-laki dan perempuan cenderung sudah mahir, baik dalam ruang lingkup pribadi maupun ruang publik. Sebagian besar dari mereka juga dianggap sudah mampu dan terbuka dalam berkomunikasi baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Upaya yang dilakukan oleh konselor/guru bimbingan dan konseling untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, yaitu melalui layanan bimbingan klasikal dan layanan individual

Keywords: Bimbingan dan konseling, Bias Gender, Genderlect Style Theory, Komunikasi Asertif

A. Pendahuluan

Individu membutuhkan komunikasi untuk bersosialisasi antar satu sama lain. Komunikasi dilakukan individu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Komunikasi merupakan cara komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan baik secara tatap muka maupun menggunakan medium perantara dengan tujuan untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan (Inah, 2013). Masing-masing individu memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi yang menjadi ciri khas dalam dirinya. Komunikasi antara laki-laki dan perempuan dapat membentuk suatu identitas gender (Harahap & Adeni, 2021). Gender mengakar kuat di masyarakat sebab gender merupakan hasil konstruksi dan kesepakatan dari masyarakat itu sendiri. Pemahaman masyarakat mengenai gender menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan itu berbeda (Mukarom, 2020). Squire (2016) mengemukakan teori gender untuk membedakan peranan laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan peranan laki-laki dan perempuan, menyebabkan masyarakat memberikan perlakuan yang berbeda kepada mereka. Perbedaan perlakuan ini didasari oleh perbedaan penempatan tugas,

kedudukan, kewajiban, dan fungsi dari perempuan dan laki-laki pada kelompok masyarakat tertentu.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat terlihat pula melalui bagaimana mereka berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan beberapa ahli mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan ketika berkomunikasi dijelaskan melalui teori Genderlect Style oleh Deborah Tannen (Juliano, 2015). Pemahaman cara komunikasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan diperlukan bagi masing-masing individu, terutama bagi konselor. Masing-masing individu perlu memahami perbedaan yang ada dalam berkomunikasi agar tidak terbentuk stereotipe tertentu bagi gender. Sedangkan pemahaman cara komunikasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan bagi seorang guru BK/konselor diperlukan agar proses konseling berjalan secara efektif. Pemahaman ini membantu konselor untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi konseli sehingga konseli dapat mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa adanya tekanan tertentu. Maka dari itu, artikel ini mencoba mengeksplorasi bagaimana bias gender dalam berkomunikasi ditinjau dari perspektif bimbingan dan konseling.

1. Komunikasi Gender

Dalam menjalani kehidupannya, individu memerlukan komunikasi untuk bertahan hidup. Komunikasi diartikan sebagai transmisi informasi (Almaney, 1974). Sementara itu, Fiske (2012) mendefinisikan komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan. Komunikasi dapat dipandang pula sebagai sarana untuk mengembangkan, memelihara, dan/atau memulihkan integrasi sistemik (Deetz, 2012). Individu yang menikmati proses komunikasi secara positif cenderung untuk meningkatkan, memperpanjang, dan membangun pengalaman positif dengan memperhatikan dimensi sosial dan relasional dari komunikasi (Pitts, 2019). Terdapat banyak cara yang berbeda terkait metode komunikasi, terutama berdasarkan gender yang memiliki dampak signifikan terhadap pembicara dan proses belajar mereka (Kilby, 2023). Studi komunikasi gender terfokus pada spesialisasi gaya komunikasi laki-laki dan perempuan sehingga norma gender yang dibangun oleh masyarakat dapat dipertahankan serta diperbaiki (Cuban, 2009).

2. *Genderlect Style Theory*

John Gray mengibaratkan bahwa laki-laki adalah penduduk dari mars sedangkan perempuan adalah penduduk dari venus (Jacob, 2017). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan salah satunya mengenai bagaimana cara mereka berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari. Perbedaan dalam gaya komunikasi perempuan dan laki-laki inilah yang menjadi dasar dari genderlect style theory (Jindra, Woods, Badzinski, & Paris, 2012). Kristanti, Mayasari, & Ahya (2017) menyatakan sebagian besar topik yang dibahas dalam genderlect style theory menyangkut bagaimana berkomunikasi yang efektif dengan orang-orang dari jenis kelamin yang berbeda menggunakan bahasa yang sama. Konsep genderlect style ini dikaitkan pula dengan gaya maskulinitas dan feminitas (Fauziah, 2018). Gaya ini disebut sebagai rapport talk dan report talk. Rapport talk sebagian besar digunakan oleh perempuan, di mana percakapan merupakan sarana untuk menjalin hubungan dan menegosiasikan hubungan. Sedangkan report talk digunakan oleh laki-laki, di mana kebanyakan laki-laki menggunakan percakapan untuk menjaga kemandirian mereka dan untuk bernegosiasi dan mempertahankan status mereka dalam tatanan sosial yang hierarkis.

3. *Bias Gender*

Phillips (2005) mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan diberikan peran dan harapan tertentu oleh masyarakat. Bias gender merupakan ketimpangan yang terjadi dalam peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan (Setiyaningsih, 2015). Menurut Gustiana (2014) terdapat tiga aspek yang menjadi faktor penyebab timbulnya bias gender, yaitu akses, partisipasi, dan kontrol. Dari bias gender ini, kemudian mengakibatkan munculnya ketidakadilan gender seperti stereotipe, subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan pelimpahan beban kerja yang lebih berat/beban ganda (Hasnah, 2017).

4. *Bimbingan dan Konseling*

Bimbingan dapat diartikan sebagai proses pendampingan konseli secara sistematis dan terencana yang dilakukan oleh konselor kepada konseli (Kurniawan, Supriatna, & Yustiana, 2021). Evi (2020) mengemukakan bahwa konseling merupakan hubungan antara dua orang, yaitu konselor dengan konseli, dengan tujuan memberikan

bantuan kepada konseli agar dia dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Guru bimbingan dan konseling berperan untuk membantu peserta didik agar dapat menemukan jati diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, merencanakan masa depan, hingga berkembang secara optimal (Lattu, 2018).

Guru bimbingan dan konseling berperan dalam meningkatkan keaktifan komunikasi peserta didik, hal tersebut dilakukan terutama melalui bimbingan kepada peserta didik. Melalui bimbingan ini, dilakukan usaha memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk komunikasi, menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik, memberikan motivasi yang kuat agar peserta didik memiliki kesungguhan untuk melakukan komunikasi dengan baik, terutama komunikasi interpersonal. Diadakannya pelaksanaan bimbingan yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi secara optimal, tentu akan membantu peserta didik untuk lebih termotivasi dalam melakukan komunikasi baik itu dengan teman maupun dengan guru. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran mengenai manfaat komunikasi dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya. Jadi, guru bimbingan dan konseling memiliki peran untuk meningkatkan komunikasi peserta didik melalui upaya bimbingan yang dapat dilakukannya agar peserta didik mampu berkomunikasi secara baik dan benar (Suryani & Neilyca, 2018).

Untuk menjalankan perannya tersebut, guru bimbingan dan konseling memiliki upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik yaitu melalui layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan bimbingan klasikal. Melalui layanan informasi, peserta didik diberikan pengetahuan-pengetahuan untuk melakukan komunikasi secara efektif. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diberikan cara untuk melakukan komunikasi, tips komunikasi yang efektif, dan bagaimana caranya agar informasi yang diberikan dapat diterima oleh komunikan (Kardo, 2017). Kemudian, melalui layanan bimbingan kelompok, peserta didik diberikan informasi mengenai komunikasi dan manfaat komunikasi bagi dirinya. Dilakukan dengan penyampaian beberapa materi mengenai komunikasi (Suryani & Neilyca, 2018). Layanan bimbingan kelompok ini bersifat kerja sama antar peserta didik (berkelompok) sehingga terjadi komunikasi diantara mereka (Febriadi, Bahri & Nurbaity, 2019).

Selanjutnya, melalui layanan bimbingan klasikal, dilakukan dengan berbagai macam variasi kegiatan materi mengenai hal yang dibutuhkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, terutama komunikasi interpersonal. Kegiatan ini dilakukan sebab peserta didik perlu dan berhak untuk mendapatkan bekal pengetahuan dari guru bimbingan dan konseling, terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Kesitawahyuningtyas & Padmomartono, 2014).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu metode angket, wawancara semi terstruktur dan studi literatur sistematis. Teknik angket dilakukan untuk mengumpulkan sumber data pertama (primer) melalui sebuah formulir digital (Google Form), yang berisi beberapa pertanyaan yang disebarkan kepada peserta didik. Pertanyaan yang diajukan diantaranya terkait: (1) apa yang membedakan topik pembicaraan antara laki-laki dan perempuan? (2) apa yang memicu laki-laki dan perempuan untuk berkata kasar? (3) apakah laki-laki lebih menyukai pembicaraan di depan umum (public speaking) dibandingkan pembicaraan secara privat? (4) mengapa perempuan lebih menyukai pembicaraan secara privat? (5) mengapa perempuan cenderung tidak bisa berkomunikasi secara asertif dibandingkan dengan laki-laki? (6) mengapa laki-laki cenderung diam ketika mempunyai masalah dan tidak mau bercerita sedangkan perempuan akan lebih terbuka dan mau menceritakan masalah pribadinya?

Teknik angket dilakukan terhadap sampel dari populasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini merupakan populasi umum tanpa didasarkan pada kategori apapun. Teknik pengumpulan data yang kedua adalah teknik wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara dilakukan terhadap sampel dari populasi penelitian. Populasi yang diambil dalam teknik wawancara adalah siswa dan guru bimbingan dan konseling di SMA Laboratorium Percontohan UPI. Teknik pengumpulan data yang ketiga

adalah studi literatur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data pendukung atau sekunder. Diperoleh berdasarkan sumber-sumber referensi pendukung seperti buku dan artikel jurnal terkait bias gender dalam berkomunikasi ditinjau dari perspektif bimbingan dan konseling.

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, data akan diolah dengan tahapan pengelolaan data kualitatif menurut Rijali (2018), sebagai berikut: (1) Analisis data, adalah proses analisis dari data yang telah diperoleh, (2) Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data yang baru diperoleh, (3) Penyajian data, adalah proses penyusunan sekumpulan informasi. Pada penelitian kualitatif deskriptif, informasi disusun dengan bentuk teks deskriptif, (4) Penarikan kesimpulan dan dapat diverifikasi.

C. Hasil Temuan

Penelitian yang kami lakukan menargetkan masing-masing sebanyak 5 responden laki-laki dan perempuan serta guru bimbingan dan konseling sebanyak 1 orang. Responden yang terkumpul dalam penelitian ini sebanyak 26 responden, dengan 8 responden laki-laki, 17 responden perempuan serta 1 orang guru BK. Dengan demikian, target penelitian berdasarkan sampel yang dibutuhkan telah terpenuhi. Berdasarkan jawaban yang terhimpun dari 26 responden hasil penelitian dapat dirumuskan ke dalam 6 pokok pikiran utama yaitu : (1) topik percakapan yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan ketika berkomunikasi, (2) pemicu laki-laki dan perempuan berkata kasar, (3) alasan pembicaraan secara pribadi cenderung disukai oleh laki-laki dan perempuan, (4) komunikasi asertif antara laki-laki dan perempuan, (5) keterbukaan diri terhadap masalah yang dialami oleh laki-laki dan perempuan, (6) upaya konselor/guru bimbingan dan konseling untuk memahami gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Enam gagasan utama tersebut diuraikan secara mendalam sebagai berikut:

1. Topik Percakapan yang Digunakan oleh Laki-Laki dan Perempuan Ketika Berkomunikasi

Topik pembicaraan menjadi unsur pembentuk terjalinnya komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Suandari (2012) laki-laki cenderung memakai topik seputar olahraga, uang dan pekerjaan dalam percakapan. Sedangkan perempuan biasanya memakai topik seputar orang lain, perasaan dan hubungan. Dari hasil wawancara kepada responden laki-laki, responden laki-laki menjawab bahwa mereka menggunakan topik percakapan yang berkaitan dengan pelajaran, tugas, gim, isu sosial, politik, informatika serta kejadian-kejadian yang dialami oleh mereka. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Knobloch-Western, Glynn, & Huges (2013) menemukan bahwa laki-laki dianggap memiliki kualitas ilmiah yang tinggi jika berkaitan dengan topik komunikasi seperti politik dan teknologi.

- Saya membicarakan pelajaran karena saya seorang pelajar—AD, Siswa Kelas 12 SMA, 17 tahun,
- Saya menggunakan topik percakapan yang berkaitan dengan tugas karena saya sulit mencari bahan obrolan diluar topik tersebut—MHA, Mahasiswa, 19 tahun.
- Kalau saya biasa membicarakan sesuatu tentang game kepada teman yang menyukai game juga—BF, Mahasiswa, 19 tahun.
- Saya membicarakan tentang isu sosial, politik dan informatika—FIA, Mahasiswa, 19 tahun.
- Saya membicarakan mengenai kejadian-kejadian yang sekiranya dialami dan memungkinkan untuk meminta saran kepada teman karena umur atau latar belakang yang sama—DIR, Mahasiswa, 18 tahun.

Sementara itu, responden perempuan menjawab bahwa mereka menggunakan topik percakapan yang berkaitan dengan pelajaran, masa depan, percintaan, kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan pendapat Tannen (1990) bahwa bagi sebagian besar perempuan, percakapan merupakan sarana untuk menjalin hubungan dan menegosiasikan hubungan.

- Saya suka membicarakan tentang pelajaran karena memang suka berdiskusi—NAL, Siswa Kelas 11 SMA, 16 tahun.
- Kalau saya suka membicarakan masa depan karena khawatir dengan masa depan saya yang tidak sesuai dengan apa yang saya inginkan—ST, Siswa Kelas 11 SMA, 16 tahun.
- Saya membicarakan tentang percintaan dan kehidupan sehari-hari kepada teman saya—AR, Mahasiswa, 19 tahun.
- Saya lebih suka membicarakan tentang kehidupan sehari-hari karena topiknya ringan dan seru, ya simplenya slice of life—SWA, Mahasiswa, 19 tahun.

Berdasarkan jawaban responden laki-laki dan perempuan, tidak bisa digeneralisir bahwa setiap laki-laki dan perempuan akan menggunakan topik yang sama di setiap percakapan. Mereka menyesuaikan topik percakapan dengan siapa yang mereka ajak berbicara. Laki-laki menggunakan topik percakapan sebagai sarana berbicara untuk waktu yang lama dengan frekuensi berbicara lebih sering. Sementara perempuan menggunakan topik percakapan untuk memperkuat dan memelihara hubungannya dengan orang lain (Martin, Davis, & Dancer, 1996).

2. Pemicu Laki-Laki dan Perempuan Berkata Kasar

Dalam stereotipe gender, laki-laki yang berkata kasar masih dapat diterima dan dianggap wajar terlebih ketika mereka sedang berkomunikasi dengan temannya yang juga laki-laki. Sedangkan, perempuan yang berkata kasar cenderung tidak dapat diterima oleh masyarakat (Rupidara & Apriyani, 2023). Dari jawaban responden menghasilkan bahwa sebagian besar dari laki-laki sangat sering berkata kasar terutama dengan teman dekatnya. Sedangkan, sebagian besar dari perempuan mengatakan bahwa mereka terkadang berkata kasar dan hanya dilakukan ketika dengan teman dekatnya saja. Hal tersebut selaras dengan pendapat Jadmiko & Damariswara (2022) bahwa berkata kasar akan dapat dimaklumi apabila dalam konteks pembicaraan tertutup, yaitu diantara orang yang sudah mengenal satu sama lain.

Dalam penelitian Salim & Iman (2022), pemicu laki-laki berkata kasar adalah untuk melampiaskan emosinya, seperti marah atau kesal, baik yang ditujukan secara tidak langsung maupun secara langsung kepada orang lain. Mereka juga berkata kasar untuk bercanda, dengan berusaha memecah suasana yang kaku atau tegang ketika lingkungan pergaulannya terlalu serius (Alam & Alfian, 2022). Hal tersebut sesuai dengan sebagian besar jawaban responden laki-laki yang mengatakan bahwa mereka berkata kasar saat merasa kesal dan saat sedang bercanda bersama teman. Berikut jawaban yang dapat mewakili:

Ketika saya berkata kasar biasanya diucapkan saat merasa kesal dan saat sedang bercanda bersama teman—BF, Mahasiswa, 19 tahun.

Sementara pemicu perempuan untuk berkata kasar cenderung berbeda dengan laki-laki. Berikut dua jawaban yang mewakili sebagian besar responden perempuan mengenai pemicu mereka untuk berkata kasar:

- Karena terbawa suasana teman yang sering berkata kasar—AR, Mahasiswa, 19 tahun.
- Pemicunya adalah perasaan kaget/kesal, sehingga tidak sengaja untuk berkata kasar—NAL, Siswa Kelas 11 SMA, 16 tahun.

Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa pemicu perempuan untuk berkata kasar adalah karena terbawa teman dan karena merasa kaget. Hal ini selaras dengan pendapat Man, Merentek, & Runtuwene (2021) bahwa bergaul dengan orang yang sering berkata kasar akan membuat seseorang menjadi terbiasa untuk berkata kasar juga, sehingga ketika merasa kaget, perkataan kasar tersebut akan terucap dengan spontan. Dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih sering berkata kasar daripada perempuan. Namun, ada juga perempuan yang mengatakan bahwa ia sering berkata kasar ketika bersama dengan teman dekatnya. Jadi, berkata kasar juga dipengaruhi oleh teman sebaya/teman dekat, karena mereka menganggap ini sebagai hal yang lumrah bahkan untuk menunjukkan kedekatan antar teman.

3. Alasan Pembicaraan Secara Pribadi Cenderung Disukai oleh Laki-Laki dan Perempuan

Tannen (1990) menyatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan untuk merasa nyaman ketika berbicara di depan umum (public speaking) dan perempuan lebih nyaman ketika berbicara secara pribadi (private speaking). Namun, berdasarkan jawaban dari responden laki-laki dan perempuan kebanyakan menjawab bahwa mereka lebih nyaman berbicara secara pribadi, hanya sedikit yang memilih untuk berbicara di depan umum. Adapun alasan responden laki-laki menyukai berbicara secara pribadi diwakilkan oleh jawaban berikut:

Karena tidak semua orang bisa menerima pendapat serta opini yang kita keluarkan, sehingga lebih baik ditujukan secara spesifik melalui percakapan pribadi—DIR, Mahasiswa, 18 Tahun.

Berbeda dengan responden laki-laki berinisial FIA (Mahasiswa, 19 Tahun), dia mengungkapkan alasan menyukai berbicara di depan umum

Karena ingin membuka tempat musyawarah untuk mempermudah penampungan dan penyampaian aspirasi secara efektif.

Sementara itu, alasan responden perempuan menyukai berbicara secara pribadi diwakilkan oleh jawaban dari YC (Umum, 19 Tahun) bahwa

Tidak semua keadaan dan topik obrolan bisa disampaikan kepada banyak orang. Oleh karena itu, saya lebih memilih orang tertentu yang memang sefrekuensi dan cocok untuk membicarakan topik tertentu atau topik apapun. Agar tidak repot berdebat serta memikirkan kesalahan atau penyampaian saya yang kurang baik.

Sedangkan alasan perempuan menyukai berbicara di depan umum diwakilkan oleh responden perempuan berinisial KW (Siswa Kelas 11 SMA, 16 Tahun)

Karena saya lebih bisa mengeluarkan suara saya dengan luas secara tak terbatas tanpa adanya batasan suara. Sedangkan, jika berbicara secara privat pembicaraan akan cenderung lebih dalam. Jadi jika berbicara saya harus mengurangi volume suara saya.

Abraham Maslow mengajukan hierarki kebutuhan dasar yang mencakup spektrum motif mulai dari kebutuhan biologis ke kebutuhan individu hingga kebutuhan sosial (Spielman, 2014). Klasifikasi kebutuhan dasar ini terbagi menjadi lima, yaitu: fisiologis, keselamatan dan keamanan, rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri (Maslow, 1954). Dalam percakapan rasa aman sangat dibutuhkan agar individu dapat terbuka kepada satu sama lain dan rasa aman merupakan kebutuhan dasar individu. Rasa aman dalam percakapan timbul ketika individu saling mengenal dan memiliki kelekatan antara satu sama lain, maka dari itu laki-laki dan perempuan lebih nyaman berbicara dalam forum pribadi dibandingkan dalam forum terbuka. Apabila kebutuhan akan rasa aman dan nyaman telah terpenuhi, maka individu akan berani mengutarakan pendapatnya di depan umum. Bagi perempuan, mengutarakan pendapat di depan umum bukanlah hal yang mudah terutama ketika ada stereotipe bahwa perempuan harus patuh dan tidak boleh melawan pendapat laki-laki. Adanya Inpres No. 9 Tahun 2000 memberikan jaminan bahwa perempuan tidak perlu takut untuk bersuara demi mewujudkan keadilan bagi perempuan.

D. Diskusi

1. Komunikasi Asertif

Komunikasi asertif adalah keterampilan komunikasi yang aktif, langsung dan jujur. Perilaku ini memberikan kesan dan pesan kepada diri sendiri dan orang lain (Mirza, Rini, & Lestari, 2020). Dengan sikap persuasif, individu melihat keinginan, kebutuhan, dan haknya serta kebutuhan dan hak orang lain. Selain itu, seseorang yang berkomunikasi secara asertif dituntut untuk jujur dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, serta kebutuhan secara proporsional, tanpa adanya maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan atau merugikan pihak lain (Harsida, 2020).

Pada umumnya, laki-laki memiliki kecenderungan untuk asertif dibandingkan perempuan (Wigunawati, 2019). Hal ini telah dikonfirmasi oleh responden dalam penelitian kami, responden berjenis kelamin laki-laki menyadari bahwa laki-laki lebih 'ceplas ceplos' dalam menyampaikan sesuatu sehingga perlu lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat. Sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan perasaan sehingga kurang berani untuk berkomunikasi secara langsung atau mengungkapkan pendapat secara langsung. Towned (2007:145-146) mengemukakan, dalam konteks jenis kelamin, perilaku asertif sering disalahartikan sebagai perilaku agresif. Terdapat stigma dimasyarakat mengenai cara berkomunikasi yang dikaitkan dengan gender bahwa perempuan menggunakan komunikasi secara tidak langsung (tersirat), sedangkan laki-laki secara langsung (tersurat). Stigma tersebut memunculkan diskriminasi gender dimana perempuan akan dihakimi sebagai seseorang yang keluar dari jalur yang seharusnya apabila memiliki gaya komunikasi secara langsung. Pun dengan laki-laki dianggap sebagai seseorang yang lebih percaya diri sehingga diharuskan memiliki gaya komunikasi secara langsung.

Namun, isu ini tidak terkonfirmasi oleh responden kami dalam hasil wawancara kami, responden berjenis kelamin perempuan dan menurutnya perempuan tidak selalu berkomunikasi secara pasif. Ia menolak menerima stigma masyarakat akan bagaimana seharusnya perempuan berkomunikasi dan mengatakan bahwa perempuan pun bisa memiliki gaya komunikasi secara langsung, bisa berpendapat dengan bebas, dan memperjuangkan haknya. Bahkan menurutnya perempuan pun terkadang

berkomunikasi secara 'ceplas ceplos' sehingga perlu lebih berhati-hati dalam menyampaikan maksudnya. Hasil dari penelitian yang kami lakukan menunjukkan bahwa gaya komunikasi asertif tidak selalu dipengaruhi jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki mampu berkomunikasi secara asertif. Yang membedakannya hanya dalam stigma masyarakat akan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berkomunikasi.

2. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan proses komunikasi tentang diri pribadi yang dilakukan secara verbal, agar orang lain dapat mengenal dan memperoleh informasi tentang dirinya dengan benar (Setiawan, 2019). Terdapat stereotype gender bahwa perempuan terbiasa untuk memanfaatkan waktunya dengan berkomunikasi mengenai perasaan, keinginan, maupun ketakutannya kepada orang lain. Sedangkan laki-laki harus mampu untuk menyembunyikan perasaannya dan tidak bersikap emosional (Zahrabella & Herdajani, 2023). Adanya gender juga menghasilkan perbedaan karakter antara perempuan dan laki-laki, di mana perempuan dianggap feminin dan laki-laki dianggap maskulin (Rokhimah, 2014).

Adanya stereotype gender tersebut berpengaruh terhadap keterbukaan diri pada laki-laki dan perempuan. Di mana pada umumnya, perempuan lebih terbuka daripada laki-laki. Perempuan cenderung akan mengungkapkan perasaannya dan membagikan informasinya kepada orang-orang terdekat, ini dilakukan agar dirinya dan orang lain mendapatkan kesenangan (Zahrabella & Herdajani, 2023). Sementara laki-laki cenderung tidak mau terbuka terlebih untuk menceritakan masalahnya, karena hal ini dianggap tidak maskulin (Fitri, Luawo, & Noor, 2017). Sejak kecil, laki-laki juga dididik dan dituntut untuk mampu mengatasi masalahnya secara mandiri (Chalidaziah, 2019). Dari jawaban responden terbukti bahwa perempuan lebih terbuka daripada laki-laki. Sebagian besar responden perempuan memilih untuk menceritakan masalahnya, sedangkan sebagai besar responden laki-laki memilih untuk memendam masalahnya. Berikut jawaban yang dapat mewakili responden laki-laki yang memilih untuk memendam masalahnya:

Memendamnya, karena saya tidak mempercayai orang lain—KC, Siswa Kelas 11 SMA, 17 tahun. Sementara itu, alasan responden perempuan memilih untuk menceritakan masalahnya, diwakilkan oleh jawaban berikut:

Bercerita tentunya kepada teman yang saya percaya, karena dapat membuat tenang dan beban terasa berkurang—SO, Siswa Kelas 12 SMA, 17 tahun.

Berdasarkan jawaban responden laki-laki dan perempuan, dapat dilihat bahwa keterbukaan diri juga dipengaruhi oleh rasa percaya terhadap orang lain terutama teman sebaya. Di mana keterbukaan diri yang rendah diakibatkan rasa malu dan takut untuk menceritakan masalah, tidak memiliki rasa percaya pada teman dan khawatir masalahnya akan dibocorkan kepada orang lain (Setiawati, 2012). Dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka daripada laki-laki. Namun, ada juga responden yang memilih jawaban sebaliknya dan sebagian besar dipengaruhi oleh rasa percaya pada orang lain. Dengan demikian, tidak dapat dipukul rata bahwa semua perempuan akan menceritakan masalahnya dan semua laki-laki akan memendam masalahnya. Sebab keterbukaan diri pada individu juga dipengaruhi oleh rasa percaya terhadap orang lain.

E. Penutup

Penyelenggaraan layanan bimbingan klasikal yang diberikan di SMA Laboratorium Percontohan UPI berupa pembelajaran mengenai topik komunikasi serta gender yang dilakukan di dalam kelas. Selain layanan bimbingan klasikal di kelas, ada instrument lain bagi guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui kemampuan peserta didik yaitu melalui hasil psikotes. Hasil psikotes ini diberikan kepada seluruh peserta didik agar guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan khusus kepada peserta didik yang memiliki kendala ketika berkomunikasi, terutama ketika berkomunikasi dengan lawan jenis.

SMA Laboratorium Percontohan UPI turut serta memberikan beberapa program untuk mengasah kemampuan berkomunikasi peserta didik, salah satunya KULTUM (Kuliah Tujuh Menit) dengan topik keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik. Tujuan diadakan program tersebut yaitu mendorong peserta didik memiliki

keterampilan berkomunikasi di ruang publik serta meningkatkan kepercayaan diri. Disamping peserta didik SMA Laboratorium Percontohan UPI yang dianggap mahir dalam berkomunikasi terutama berkomunikasi dengan lawan jenis, guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam memberikan arahan mengenai batasan-batasan peserta didik ketika berinteraksi dengan lawan jenis.

Keunikan dan ciri khas berkomunikasi dimiliki masing-masing individu. Hal ini mendasari adanya perbedaan gaya berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam melakukan percakapan, laki-laki memilih topik percakapan yang berkaitan dengan pelajaran, tugas, gim, isu sosial, politik, informatika serta kejadian-kejadian yang dialami oleh mereka. Sedangkan topik percakapan perempuan berkaitan dengan pelajaran, masa depan, percintaan serta kehidupan sehari-hari. Laki-laki cenderung mempertahankan percakapan untuk berbagi pemikiran yang rasional dengan orang lain. Sebaliknya, perempuan cenderung mempertahankan percakapan untuk berempati kepada sesama dan menggunakan percakapan sebagai sarana mempererat dan memelihara hubungan dengan orang lain. Dalam segi penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan sejatinya tidak terikat atribut masyarakat akan bagaimana seharusnya perempuan menjaga bahasanya dan mewajarkan laki-laki. Namun, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dipengaruhi kedekatan antarindividu. Pun gaya berkomunikasi asertif yang dilihat lebih dimiliki oleh laki-laki tidak terkonfirmasi sepenuhnya dalam penelitian kami, baik laki-laki maupun perempuan mampu melakukan komunikasi secara asertif. Apabila ditinjau dari kacamata bimbingan dan konseling, masing-masing individu memiliki keunikan dalam berkomunikasi, sehingga guru bimbingan dan konseling dapat melakukan layanan bimbingan klasikal mengenai topik komunikasi sebagai upaya efisien untuk membantu siswa agar dapat berkomunikasi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., & Alfian, A. (2022). Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 29-47.
- Almaney, A. (1974). Communication: Is it the Transmission of Information? *Journal of Technical Writing and Communication*, 4(2), 107-116.
<https://doi.org/10.2190/G89J-HNN0-GHW1-3DK1>
- Cuban, S. (2009). "Talking Was A Great Experience": Destabilising Gendered Communication in The Workplace. *International Review of Education*, 55(5-6), 579-596. <https://doi.org/10.1007/s11159-009-9144-1>
- Chalidaziah, W. (2019). Sasaran dan Topik Pembahasan Self Disclosure Mahasiswa. *Enlighten: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 112-121.
- Deetz, S. A. (2012). Communication Yearbook 17. In S. A. Deetz (Ed.), *Paper Knowledge*
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 72-75.
- Fauziah, A. (2018). Genderlect Style dalam Ruang Media Massa (Studi Kasus Jurnalis Perempuan Aji Makassar). *Al-MUNZIR*, 11(1), 85-104. Diakses dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/930>
- Febriadi, R., Bahri, S., & Nurbaity. (2019). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa pada SMPN Kota Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(3), 18-24.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi 3). Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Noor, R. (2017). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Laki-laki di SMA Negeri se-DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 50-59.
- Gustiana, J. (2014). Bias Gender dalam Proses Pendidikan Islam. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 13(1), 56-73.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2021). Bahasa Dalam Komunikasi Gender. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, 8(2), 7-13.
- Harsida, N. (2020). Perbedaan Perilaku Asertif Antara Mahasiswa dan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147-154.

<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

Hasnah, N. (2017). Bias Gender dalam Buku Ajar Al-Arabiyah Linnaasyiin. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 1(1), 61-74.

Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi dalam Pendidikan. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176-188.

Jacob, R. (2017). Genderlect and Dynamics of Communication: A Study on what's app Application User. *An International Journal in English*, 8(4), 632-650. Diakses dari www.galaxyimrj.com www.the-criterion.com

Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 227-238.

Jindra, I. W., Woods, R. H., Badzinski, M., & Paris, J. (2012). Gender, Religiosity, and the Telling of Christian Conversion Narratives. *The Journal for the Sociological Integration of Religion and Society*, 2(1), 1-23.

Juliano, P. S. (2015). Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi dalam Budaya Maskulin dan Feminim. *JIPSi: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 5(1), 19-30.

Kardo, R. (2017). Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi dalam Belajar Peserta Didik. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 1-12.

Kesitawahyunintyas, M. T., & Padmomartono, S. (2014). Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Klasikal pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Getasan, Kabupaten Semarang. *Satya Widya*, 30(2), 63-70.

Knobloch-Westerwick, S., Glynn, C. J., & Huge, M. (2013). The Matilda Effect in Science Communication: An Experiment on Gender Bias in Publication Quality Perceptions and Collaboration Interest. *Science Communication*, 35(5), 603-625. <https://doi.org/10.1177/1075547012472684>

Kristanti, I. L., Mayasari, D., & Ahya, A. S. (2017). Analysis of Genderlect Style in Pygmalion. *Core.Ac.Uk*, 4(1), 18-22. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/267900411.pdf>

- Kurniawan, A., Supriatna, M., Yustiana, Y. R., & Indonesia, U. P. (2021). Guidance and Counseling Services in Developing Student Happiness : Systematic. The 12th International Conference on Lesson Study, (2009), 22–35
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 61-67.
- Man, I. F., Merentek, E. A., & Runtuwene, A. (2021). Penggunaan Kata Sarkasme dalam Berkomunikasi di Kalangan Mahasiswa. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1-8.
- Martin, M., Davis, P., & Dancer, J. (1996). Conversations Between Older Men and Women: Turn-taking and Topics. *Perceptual and Motor Skills*, 83(3), 1330. <https://doi.org/10.2466/pms.1996.83.3f.1330>
- Mirza, R., Rini, A. P., & Lestari, B. S. (2020). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Komunikasi Asertif pada Mahasiswa Psikologi. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 30–40. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/3591>
- Maslow, A. H. (1954) *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Phillips, S. P. (2005). Defining and Measuring Gender: A Social Determinant of Health Whose Time Has Come. *International Journal for Equity in Health*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.1186/1475-9276-4-11>
- Pitts, M. J. (2019). The Language and Social Psychology of Savoring: Advancing the Communication Savoring Model. *Journal of Language and Social Psychology*, 38(2), 237–259. <https://doi.org/10.1177/0261927X18821404>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 6(1), 132-145.
- Rupidara, I., & Apriyani, T. (2023). Karakteristik Kebahasaan Tokoh Laki-laki dan Perempuan pada Film “Teka-Teki Tika” Karya Ernest Prakasa. *Mimesis*, 4(1), 50-61.
- Salim, M. F., & Iman, T. R. (2022). Penggunaan Bahasa Kasar oleh Remaja Laki-laki BTN Karang Dima Indah Sumbawa dalam Pergaulannya. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 4(2), 87-101.

- Setiawan, A. (2019). Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(1), 68-80.
- Setiawati, D. (2012). Efektivitas Model Knap untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 13(1), 17-26.
- Setiyaningsih, S. I. (2015). Bias Gender dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 25-50.
- Spielman, R., M. (2014). *Psychology*. Houston: OpenStax
- Suandari, M. S. (2012). Communication Analysis of Men and Women in Ngayah Activity at Village Temple of Panji Village. *Lingua Scientia*, 19(2), 38-47.
- Suryani, I., & Neilyca, W. (2018). Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di MAL UIN SU Medan. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 8(2), 1-13.
- Squire, C. (2016). *Significant differences: Feminism in Psychology*. London: Routledge.
- Tannen, D. (1990). *You Just Don ' t Understand*. New York: Ballantine Books.
- Towned, A. (2007). *Assertiveness and Diversity*. New York : Pargrave Macmillan
- Wigunawati, E. (2019). Faktor yang Memengaruhi Asertivitas Perempuan di Kabupaten Nias. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 1(2), 191-201. <https://doi.org/10.33541/ji.v1i2.936>
- Zahrabella, S., & Herdajani, F. (2023). Hubungan Harga Diri dan Kesepian dengan Keterbukaan Diri pada Content Creator TikTok di Jakarta Barat. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 144-1.